

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit parasiter saat ini menjadi ancaman yang cukup serius bagi manusia. Ada 6 jenis penyakit parasiter yang sangat serius melanda dunia, yaitu malaria, schistosomiasis, leismaniasis, toksoplasmosis, filariasis, dan tripanosomiasis. Penyakit parasiter tersebut hampir semuanya dijumpai di negara-negara tropis yang memiliki berbagai ragam masalah seperti penduduk yang padat, pertumbuhan penduduk relatif tinggi dan jaminan kesehatan yang masih rendah (Artama, 2009). Berdasarkan data WHO diketahui sekitar 800 juta orang di daerah tropis menderita malaria, 200 juta schistosomiasis, 200 juta leismaniasis, 120 juta filariasis, 13 juta tripanosomiasis dan lebih dari 300 juta menderita toksoplasmosis (WHO, 2012).

Toksoplasmosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh protozoa bersel tunggal yang disebut *Toxoplasma gondii*. Distribusi infeksi penyakit ini tersebar luas di seluruh dunia. Luasnya penyebaran toksoplasmosis pada manusia dan hewan baik hewan piaraan maupun satwa liar menyebabkan penyakit ini telah lama dimasukkan ke dalam program zoonosis dari *Food and Agricultural Organization* (FAO) dan *World Health Organization* (WHO) (Soejoedono, 2004).

Kasus toksoplasmosis pada manusia di Indonesia berkisar antara 43 - 88%, sedangkan pada hewan berkisar antara 6 – 70% (Subekti *et al*, 2006). Prevalensi toksoplasmosis di Indonesia diduga terus meningkat seiring dengan perubahan pola hidup yang ada pada masyarakat (Siregar, 2012). Parasit tersebut dapat menginfeksi semua vertebrata termasuk manusia dan berbagai hewan kesayangan seperti kucing, anjing, kelinci, burung, serta hewan ternak seperti kambing, sapi, domba, babi, serta hewan berdarah panas lainnya. Pada manusia, infeksi toksoplasmosis selalu menghantui kaum wanita, terutama wanita yang sedang hamil (Nurhadi, 2012).

Infeksi *Toxoplasma gondii* dapat terjadi karena perolehan maupun kongenital, yang sering kali tidak menimbulkan gejala yang jelas atau sub klinis sehingga kebanyakan tidak disadari. Gejala klinis yang paling banyak terjadi adalah limfadenopati sedangkan manifestasi berat dapat terjadi ensefalitis (peradangan pada otak), sepsis sindrom atau shock dan miokarditis, namun gejala tersebut jarang dijumpai pada manusia yang mempunyai daya tahan tubuh yang baik (Juanda, 2013). Toksoplasmosis pada individu dengan status imunodefisiensi karena AIDS, penyakit keganasan, kemoterapi anti tumor/kanker, reinfeksi laten *Toxoplasma gondii* dapat menyebabkan penyakit yang mengancam jiwa penderita bahkan sangat fatal dan dapat berakibat kematian (Dharmana, 2007).

Pada wanita yang terinfeksi *Toxoplasma gondii*, selama kehamilan akan meneruskan infeksinya kepada janin yang dikandung melalui tali

plasenta dan menimbulkan infeksi, janin yang dikandung mengalami keguguran atau bayi lahir namun mengalami beberapa gangguan baik cacat fisik maupun nonfisik. Cacat fisik seperti hidrosepalus, mikrosepalus, anggota badan tidak lengkap, usus keluar dari perut, dan lainnya. Sedangkan pada kasus nonfisik seperti menyerang sel syaraf otak, pengkapuran otak, idiot, dan lainnya. Toksoplasmosis dapat mengakibatkan cacat seumur hidup pada anak yang terinfeksi (Juanda, 2013). Berdasarkan hasil penelitian Hartono (2006) wanita yang mengalami keguguran di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dan Rumah Sakit Hasan Sadikin 51,48 % positif terinfeksi *Toxoplasma gondii*.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan di RSUP Dr.Kariadi Semarang melaporkan bahwa wanita hamil yang pernah terpapar toksoplasmosis sebesar 47,8% dan yang sedang terinfeksi akut sebesar 13%. Data lain yang dirujuk dari laboratorium klinik swasta di Semarang mencatat pada tahun 2001 dari 114 responden yang dicurigai terdapat 99 (86,94%) orang yang positif toksoplasmosis, tahun 2002 dari 138 responden yang dicurigai terdapat 125 orang (90,07%) yang positif toksoplasmosis, tahun 2003 dari 169 responden yang dicurigai terdapat 151 orang (89,37%) yang positif toksoplasmosis (Riwanto, 2004). Prevalensi di tujuh wilayah karesidenan Jawa Tengah tercatat 39,6% wanita usia subur mempunyai riwayat terinfeksi toksoplasmosis, 3% wanita usia subur dalam kondisi infeksi akut, dan 36% pernah terinfeksi akut dan sedang dalam masa penyembuhan (Dinkes Jateng, 2012).

Kabupaten Sragen sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memiliki luas wilayah 941,55 km² dengan jumlah penduduk 887.715 jiwa dan kepadatan penduduk 943/km². Mata pencaharian yang paling banyak dibidang pertanian, perhutanan, perikanan, dan perburuan. Wilayah kecamatan Gemolong kabupaten Sragen sebagian besar terdiri dari sawah tadah hujan 2.048 (51%) dari luas wilayah kecamatan Gemolong (BPS Sragen, 2012). Hal tersebut menyebabkan banyaknya tikus di rumah maupun pekarangan yang dikarenakan keberadaan rumah yang dekat sawah. Salah satu upaya untuk mengatasi banyaknya hama tikus yaitu dengan cara memelihara kucing untuk menurunkan hama tikus yang ada di sawah maupun di rumah, sehingga hal itu menyebabkan tingginya jumlah kucing di daerah tersebut. Menurut Hanafiah *et al* (2010), jumlah kucing mempengaruhi tinggi rendahnya kasus toksoplasmosis di suatu daerah.

Kabupaten Sragen memiliki 20 kecamatan dan terdapat 9 RSUD dan 2 RSIA, dari salah satu RSUD di Kabupaten Sragen terdapat Rumah Sakit yang kasus toksoplasmosisnya meningkat dari tahun ke tahun yaitu RSUD Assalam Gemolong. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di RSUD Assalam Gemolong pada tahun 2012 terdapat 13 wanita usia subur yang terinfeksi toksoplasmosis, tahun 2013 tercatat 18 wanita usia subur menderita toksoplasmosis, sedangkan pada Bulan Januari 2014 terdapat satu wanita usia subur yang terinfeksi toksoplasmosis (RSUD Assalam, 2014).

Sumber penyebab tingginya insiden dan prevalensi toksoplasmosis ini terdiri dari berbagai faktor. Kebiasaan hidup mempunyai kontribusi dalam menentukan tinggi rendahnya prevalensi toksoplasmosis. Sampai saat ini belum ditemukan vaksin yang efektif dalam mencegah toksoplasmosis, sehingga pencegahan yang paling efektif adalah dengan memutus mata rantai siklus hidup *Toxoplasma gondii* dengan usaha menghindari makanan yang mengandung kista atau ookista, menghindari kontak dengan tinja kucing, kebersihan lingkungan, kebersihan pribadi, serta pengendalian hospes (Wiyarno, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Laksemi *et al* (2013) menyimpulkan bahwa pola makan berupa konsumsi daging setengah matang dan lalapan serta pekerjaan kontak dengan tanah seperti bertani dan berkebun secara signifikan berhubungan dengan toksoplasmosis, sedangkan memelihara kucing dan membersihkan kotoran kucing tidak berhubungan dengan toksoplasmosis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riwanto (2004) melaporkan prevalensi kebiasaan kontak dengan kucing sebesar 50,4%, yang menunjukkan kebiasaan kontak dengan kucing berhubungan dengan toksoplasmosis.

Hasil penelitian Wiyarno (2011) menyatakan bahwa terdapat perbedaan infeksi toksoplasmosis antara penjual daging kambing dengan bukan penjual daging di pasar tradisional Surabaya, sedangkan hasil penelitian Endang *et al* (2000) menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang sangat nyata diantara infeksi *Toxoplasma gondii* pada kambing yang dijual sebagai sate kambing di Surabaya.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam menentukan kejadian toksoplasmosis, baik kebiasaan hidup, kebersihan pribadi, maupun kebersihan lingkungan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis. Agar infeksi dapat dihindari sedini mungkin. Kebiasaan hidup yang diperkirakan mempunyai risiko tinggi untuk terinfeksi *Toxoplasma gondii* yaitu kebiasaan kontak dengan kucing, kebiasaan konsumsi sayuran mentah, kebiasaan konsumsi daging setengah matang, serta kebiasaan berkebun.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa faktor risiko terjadinya toksoplasmosis maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kebiasaan kontak dengan kucing merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen?
2. Apakah kebiasaan konsumsi sayuran mentah merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen?
3. Apakah kebiasaan konsumsi daging setengah matang merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen?

4. Apakah berkebun merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis risiko kebiasaan kontak dengan kucing terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen.

- b. Menganalisis risiko kebiasaan konsumsi sayuran mentah terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen.

- c. Menganalisis risiko kebiasaan konsumsi daging setengah matang terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen.

- d. Menganalisis risiko kebiasaan berkebun terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi tentang faktor risiko toksoplasmosis pada wanita usia subur sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan penyakit yang disebabkan oleh *Toxoplasma gondii*.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan promosi kesehatan dalam menanggulangi penyakit khususnya toksoplasmosis, penyakit yang disebabkan oleh *Toxoplasma gondii*.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan data dasar dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian toksoplasmosis.